

ABSTRAK

Di kalangan Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Semarang, kata sederhana seperti bottom kerap menanggung beban yang jauh lebih besar daripada maknanya semula. Apa yang awalnya hanya menyangkut kenyamanan di ruang privat perlahan menjadi penanda sosial yang melekat pada tubuh, suara, dan cara seseorang diperlakukan. Di sinilah letak ironi yang menjadi perhatian penelitian ini, yaitu bahwa kalangan yang setiap hari menghadapi penolakan masyarakat justru menghidupkan kembali ukuran maskulinitas yang sama untuk menilai sesamanya, sehingga ruang yang semestinya menjadi tempat berlindung berubah menjadi sumber tekanan. Label bottom, yang dikaitkan dengan sifat lemah, pasif, dan kurang jantan, ditempatkan pada lapisan paling bawah, bukan hanya oleh masyarakat luar, melainkan oleh komunitasnya sendiri. Dengan pendekatan kualitatif bermetode etnografi, melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif serta teori performativitas gender dari Moore (1994), penelitian ini menelusuri bagaimana stigma itu terbentuk, ditanggung, dan disiasati. Temuan memperlihatkan bahwa menyandang label bottom menuntut kerja performatif yang melelahkan, seperti menata suara agar tidak terdengar lembut, memilih pakaian agar tidak dianggap kemayu, bahkan menahan rasa bahagia di ruang publik karena di saat itulah penyamaran paling mudah jebol. Tekanan ini datang dari luar sekaligus dari dalam, dan melahirkan beban yang berlapis. Meski begitu, para informan tidak pasrah. Mereka terus berunding, menyesuaikan diri, bahkan merangkul label itu sebagai perlawanan yang tenang. Gender di kalangan LSL Semarang, dengan demikian, bukanlah kodrat yang tetap, melainkan sesuatu yang terus dikerjakan dan ditata ulang.

Kata Kunci: stigmatisasi, label bottom, performativitas gender, Lelaki Suka Lelaki, Semarang

ABSTRACT

Among *Lelaki Suka Lelaki* (LSL), the Indonesian term for men who have sex with men (MSM), a small word like bottom can carry far more weight than its plain meaning suggests. What begins as a private preference slowly hardens into a social marker that clings to a person's body, voice, and standing. Here lies the irony of this study: a group rejected by wider society every day revives the same masculine yardstick to judge its own, so that a space meant as a refuge becomes a new source of pressure. Tied to notions of weakness, passivity, and a lack of manliness, the bottom label is placed on the lowest rung, not only by outsiders but by the community itself. Using a qualitative, ethnographic approach with in-depth interviews and participant observation of seven purposively selected informants, and Moore's (1994) theory of gender performativity, the study traces how this stigma is formed, endured, and negotiated. The findings show that carrying the label demands exhausting performative work, from softening one's voice and dressing so as not to seem effeminate to holding back joy in public, when their cover most easily breaks. This pressure comes from without and within at once, producing a layered burden. Yet the informants are not resigned; they negotiate, adapt, and at times embrace the label as a quiet form of resistance. Gender among MSM in Semarang, then, is not fixed but continually done and reshaped.

Keywords: stigmatization, bottom label, gender performativity, men who have sex with men (MSM), Semarang